

FAKTA POLITIK DAN SIMBOL WAYANG DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DAN NOVEL PULANG KARYA LAILA S. CHUDORI

Oleh: Burhan Nurgiyantoro, Anwar Efendi

ABSTRAK

Kehadiran peristiwa politik dan cerita wayang yang diintegrasikan dalam novel Indonesia modern merupakan sebuah fakta yang menarik. Peristiwa politik adalah faktual dan pengetahuan, sedangkan cerita wayang dan novel adalah fiksi dan imajinasi, tetapi keduanya dapat dipertemukan secara koherensif di dalam novel *Amba* dan *Pulang*. Dalam ranah literary politics, hal ini merupakan fakta intertekstual. Dari sudut sejarah politik Indonesia, cerita mengangkat tema korban politik pemerintah Orde Baru tentang pembersihan PKI dan paham komunisme di Indonesia yang menimpa orang-orang yang sebenarnya tidak terlibat, bukan simpatisan, dan bahkan tidak mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Dari sudut budaya wayang, cerita wayang direferensi untuk dijadikan rujukan. Referensi dan perujukan peristiwa politik dan cerita wayang dalam novel dihubungkan oleh semiotik entity di antara kedua sumber yang direferensi dan yang mereferensi. Jika peristiwa politik dijadikan latar kesejarahan, cerita wayang dijadikan referensi pengembangan karakter, alur, dan rujukan budaya. Nama-nama tokoh wayang dirujuk untuk memberi nama tokoh-tokoh novel, bahkan judul novel *Amba* adalah juga nama tokoh wayang. Alur cerita novel *Amba* mereferensi alur kisah cinta segitiga Amba, Salwa, Bhisma dengan nama yang sama, yaitu tentang kegagalan pernikahan. Dalam novel *Pulang*, Dimas yang eksil politik di luar negeri korban pembersihan komunisme oleh pemerintah itu menganggap tokoh wayang Bima dan Ekalaya sebagai metafora dirinya. Bima dianggap sebagai metafora dirinya dalam urusan cinta, sedang Ekalaya metafora dalam urusan cinta tanah air walau dalam keadaan terbuang.

Kata Kunci: *latar politik, cerita wayang, peristiwa G30S/PKI, intertekstual, novel Amba dan Pulang*